

Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Muhammad Imam Taufik^{1*}, Mozes², Maryam Nurdin³, Muh. Djabir⁴, and Murdin Muchsidin⁵

^{1*} Institut Bisnis dan Keuangan Nitro, Makassar, Sulawesi Selatan, 90231, Indonesia

^{2,3,4,5} Institut Bisnis dan Keuangan Nitro, Makassar, Sulawesi Selatan, 90231, Indonesia

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega selama periode 2012 – 2016 dengan menggunakan metode CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas. Pelaksanaan penilaian kesehatan PT. Bank Mega dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing – masing aspek yaitu Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management (Manajemen), Earning (Rentabilitas), Liquidity (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi PT. Bank Mega Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Mega periode 2012 – 2016 dilihat dari aspek permodalan yang dimiliki berada di atas 12 % sehingga dapat dikategorikan sehat, aspek kualitas aset berada di bawah 3 % sehingga dikategorikan sehat, kemudian aspek manajemen berada di atas 81 % meskipun di tahun 2016 kondisinya cukup sehat namun secara keseluruhan rata – rata dapat dikatakan sehat sesuai dengan standar Bank Indonesia. Pada aspek rentabilitas berada di atas 1,25 % untuk rasio ROA meskipun di tahun 2013 dan 2014 kondisinya cukup sehat namun secara keseluruhan rata – rata faktor rentabilitas dapat dikatakan sehat untuk rasio ROA. Sedangkan untuk rasio BOPO berada pada nilai di bawah 94 % sehingga dapat dikategorikan sehat. Dan untuk aspek likuiditas berada di bawah 75 % sehingga dapat dikategorikan sehat. Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 – 2016 berada pada predikat sehat.

Keywords:

Kesehatan bank, rasio CAMEL

✉ Corresponding author :

Email Address : imam.taufik@nitromks.ac.id

1. Introduction

Pertumbuhan bank di Indonesia seiring berjalannya waktu terus mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan adanya persaingan ketat antara bank yang satu dengan bank yang lainnya. Munculnya bank asing dalam perbankan Indonesia juga membuat persaingan dalam pencarian nasabah semakin ketat. Sehingga diperlukan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar perbankan Indonesia tidak tersisihkan dengan keberadaan bank asing (Permana & Aji, 2012). Kebijakan yang dapat dilakukan yakni memperbaiki sistem perbankan di Indonesia sehingga nasabah percaya bahwa perbankan Indonesia masih sanggup untuk mengelola dana mereka dan tidak beralih pada bank asing. Kebijakan yang lainnya yaitu dengan melakukan pengawasan secara ketat terhadap perbankan di Indonesia agar tidak ada praktek-praktek yang dapat merugikan nasabah (Putri & Marlius, 2018). Banyaknya bank yang muncul belakangan ini baik dari bank umum maupun swasta membuat Bank Indonesia sebagai bank sentral harus bekerja secara ekstra untuk mengawasi dan mengontrol bank-bank tersebut apakah keadaan keuangannya serta kegiatan yang dilakukan masing-masing bank berjalan dengan baik atau malah sebaliknya (Pramana & Artini, 2016).

Kesehatan sangat penting bagi kehidupan begitupun juga bagi sebuah perusahaan dalam hal ini perusahaan perbankan. Perbankan di Indonesia selalu dituntut untuk selalu menjaga kesehatannya agar bisa tetap prima dalam melayani nasabahnya. Bank yang sehat dapat menguntungkan baik pihak perbankan maupun pihak nasabah (Kaligis, 2013; Zedan & Gassan, 2017). Bagi pihak perbankan, kepercayaan dalam mengelola dana nasabah harus tetap terjaga sehingga nasabah sebagai pemilik dana dapat menarik setiap saat dana yang dibutuhkan dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.

Kasmir (2018) mengemukakan bahwa untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Biasanya penilaian seperti ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMEL yaitu aspek permodalan (Capital), aspek kualitas asset (Asset), aspek kualitas manajemen (Management), aspek rentabilitas (Earnings), aspek likuiditas (Liquidity) (Haralayya & Aithal, 2021).

Bank Mega merupakan perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak dibidang jasa keuangan perbankan dengan direktur utamanya saat ini adalah Kostaman Thayib. Komposisi pemegang saham PT. Bank Mega Tbk yaitu PT. Mega Corpora dengan persentase 58,012 % dan masyarakat memiliki persentase sebesar 41,988 %. Mengacu kepada struktur bisnis CT Corporation, seluruh proses operasional Bank Mega sebagai sebuah institusi keuangan berada di bawah pengawasan PT Mega Corpora. Posisi Mega Corpora bersanding sejajar dengan dua kelompok perusahaan lainnya, yaitu PT Trans Corpora yang bergerak dalam bidang media, lifestyle dan entertainment dan PT CT Global Resources yang bergerak dalam pengembangan Sumber Daya Alam. Ketiga kelompok perusahaan tersebut menjalankan aktivitas bisnis secara sinergis di bawah naungan CT Corpora. Seiring berdirinya Bank Mega prestasi – prestasi pun sempat ditorehkannya. Salah satunya adalah mendapatkan predikat bank dengan kinerja sangat bagus di tahun 2009 dengan modal 1 s/d 10 Triliun Rupiah dari majalah InfoBank dan juga mendapatkan predikat dari Majalah Globe Asia sebagai salah satu bank terlikuid di Indonesia (Esomar, 2020).

Dari prestasi – prestasi yang telah ditorehkan Bank Mega, terdapat kasus besar yang menarik perhatian masyarakat. Tahun 2011 Bank Mega mengalami dua kasus besar yaitu pertama kasus mengenai pembobolan dana PT. Elnusa Tbk (ELSA) yang melibatkan langsung Kepala Cabang Bank Mega Jababeka. Pembobolan dana PT. Elnusa sebesar Rp 111 M ini dilakukan dengan modus pemalsuan tanda tangan dokumen pengalihan dana. Dalam proses pemalsuan inilah oknum dari Bank Mega berperan sehingga pihak kepolisian menetapkannya sebagai tersangka. Menurut data perdagangan BEI, dari kasus ini harga saham Bank Mega turun 250 poin (7,24%) ke level Rp 3.200 per lembar ([sumber: https://finance.detik.com](https://finance.detik.com)). Di tahun yang sama kasus pembobolan dana kembali terjadi. Kasus ini terjadi kas Pemkab Batubara, Sumatera Utara dan juga melibatkan oknum yang sama dengan Kasus PT. Elnusa yakni Kepala Cabang Bank Mega Jababeka. Pembobolan dana kas Pemkab Batubara sebesar Rp 80 M ini dilakukan dengan modus pemindahan rekening atas nama Pemda yang berada di Bank Pembangunan Daerah (BPD) yakni Bank Sumut ke bank swasta dengan iming – iming tingginya nilai jasa bunga yang akan diberikan pihak bank swasta. Oknum Bank Mega ini berperan dalam mencairkan dana Pemkab Batubara sebesar Rp 80 M yang digelapkan dan disimpan dalam rekening di Bank Mega Jababeka.

Dari dua kasus besar tersebut semua sama – sama menyebabkan penurunan saham bagi pihak Bank Mega karena turunnya kepercayaan para investor untuk menyimpan dana

mereka. Dan juga Bank Mega dijatuhi sanksi dari Bank Indonesia yaitu pertama penghentian penambahan nasabah Deposit on Call (Doc) baru dan perpanjangan Doc lama, termasuk untuk produk sejenis seperti Negotiable Certificate of Deposit (NCD) selama satu tahun dan menghentikan pembukaan jaringan kantor baru selama satu tahun. Sanksi yang lain Bank Indonesia akan melakukan fit and proper test (uji kepatutan dan kelayakan) terhadap manajemen dan pejabat eksekutif Bank Mega.

Dari kasus ini berdampak juga pada laporan keuangan Bank Mega (Sandhikatullah & Adiwibowo, 2011). Dalam hal ini, peneliti mencantumkan indikator dari laporan keuangan Bank Mega sebelum terjadinya kasus dan setelahnya yaitu dari tahun 2010 - 2013 yang mengarah pada tingkat kesehatan bank. Salah satu indikatornya adalah EBIT (Earnings Before Interest and Taxes), NPM (Net Profit Margin), dan NPL (Non-Performing Loan) dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Rasio EBIT, NPM, dan NPL

No.	Indikator	2010	2011	2012	2013
1.	EBIT	Rp 738.211	Rp 607.614	Rp (403.402)	Rp 205
2.	NPM	89,08%	94,94%	89,52%	88,3 %
3.	NPL	0,90%	0,98%	2,09%	2,18%

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian difokuskan pada PT. Bank Mega, Tbk sebagai objek penelitian. Di tahun 2011, pernah mendapatkan sanksi dan semenjak hal itu terjadi laba bersih yang didapatkan Bank Mega naik turun sehingga dibutuhkan analisis CAMEL untuk melihat dan menentukan tingkat kesehatan Bank Mega. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega selama periode 2012 - 2016 dengan menggunakan metode CAMEL.

1. Literature Review

Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menurut Kasmir (2018), adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya

Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....

DOI : [10.37531/mirai.v7i1.1516](https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.1516)

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. Menurut Saleo (2017) dilihat dari fungsinya bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) Sebagai penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan dan deposito. 2) Sebagai penyalur dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. 3) Sebagai memperlancar dalam transaksi perdagangan dan pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat.

Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary (Kullab & Yan, 2018). Secara lebih spesifik fungsi bank antara lain: 1) Agent of Trust. Dasar utama dari kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat pasti akan menitipkan dananya di bank apabila ada unsur kepercayaan antara masyarakat dengan bank. 2) Agent of Development. Kegiatan perekonomian masyarakat terdiri atas dua sektor, yaitu sektor rill dan sektor moneter. Kedua sektor ini saling berinteraksi satu dengan lainnya. Jadi apabila sektor rill tidak bekerja dengan baik maka sektor moneter juga tidak akan bekerja dengan baik. Peran bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat dibutuhkan untuk kelancaran perekonomian dalam sektor rill. 3) Agent of Service. Selain melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya bagi masyarakat. Jasa yang ditawarkan berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa yang ditawarkan oleh pihak bank dapat berupa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan, dan jasa penyelesaian tagihan (Syahputra, 2018).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi tentang data keuangan organisasi yang diperoleh dari proses akuntansi dimaksudkan sebagai sarana komunikasi antara pihak – pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2015), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Rasio Kesehatan Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Hasil dari analisis yang telah dilakukan akan dijadikan sebagai dasar ukuran kinerja perusahaan. Menurut (Said, 2012) mengemukakan bahwa ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan angka yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca dan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (PSAK Nomor 1, tahun 1994).

Lebih lanjut (Fortrania & Oktaviana, 2015) mengelompokkan rasio keuangan dalam empat tipe, yakni: a. Ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu current ratio dan quick ratio. b. Rasio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio yang sering digunakan adalah debt ratio, times interest earned ratio, fixed charge coverage dan debt service coverage. c. Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Untuk mengukur rasio ini menggunakan perputaran persediaan, rata-rata periode pengumpulan piutang, dan perputaran aktiva tetap. d. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan net profit margin, return on total asset, dan return on net worth.

Pengertian dan Tujuan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank yang dijadikan tolak ukur bagi otoritas pengawas dalam menerapkan strategi yang telah disusun tentang proses pengawasan bank. Menurut Papatungan (2016), bahwa tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Tujuan dari penilaian kesehatan bank adalah untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak

sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank harus dijalankan atau bisa saja kegiatan operasinya dihentikan.

Dasar Hukum Kesehatan Bank

Standar yang digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah diatur oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu berdasarkan pada Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan Bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan (Raranta, 2017), menetapkan bahwa: 1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. 2) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati - hatian. 3) Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya. 4) Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. 5) Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.

Penilaian Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, biasanya digunakan juga berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank yaitu dengan metode CAMEL (Saputra & Afrizal, 2017). Metode ini terdiri dari: 1) Aspek Permodalan (Capital) adalah aspek yang menilai permodalan suatu bank berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian ini didasarkan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) / pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). 2) Aspek Kualitas Aset (Asset Quality) adalah aspek yang menilai kualitas aset suatu bank. Dimana upaya yang dilakukan adalah untu menilai jenis - jenis aset yang dimiliki oleh suatu bank. 3) Aspek manajemen adalah aspek yang menilai kualitas manajemen dalam artian manusianya bagaimana mereka mengelola bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen umum,

Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....

DOI : [10.37531/mirai.v7i1.1516](https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.1516)

manajemen risiko, dan rasio keuangan Net Profit Margin (NPM). 4) Aspek Earning (Rentabilitas) adalah aspek yang menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan serta untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai bank bersangkutan. 5) Aspek Likuiditas (Liquidity) adalah aspek yang menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Bank dikatakan likuid, apabila bank tersebut mampu membayar semua utangnya khususnya utang jangka pendek

2. Method, Data, and Analysis

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka - angka yang diambil dari data yang berhubungan dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi PT. Bank Mega Tbk. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen - dokumen yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul selanjutnya data tersebut diolah sesuai dengan indikator - indikator tentang tingkat kesehatan bank. Indikator yang digunakan yaitu sehat (81 - 100), cukup sehat (66 - < 81), kurang sehat (51 - < 66), dan tidak sehat (Kurang dari 51). Selanjutnya data akan diuji dengan metode analisis deskriptif, yaitu analisis yang menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL.

Tabel 2. Operational Variable

Variable	Indikator	References
Capital	$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{ATMR} \times 100\%$	(Pratama, 2013; Saputra & Afrizal, 2017)
Asset	$\text{Rasio APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$	(Permana & Aji, 2012; Saputra & Afrizal, 2017)
Management	$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$	(Pratama, 2013; Putri & Marlius, 2018)
Earning	$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	(Kaligis, 2013; Saleo, 2017)

Liquidity	$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	(Kaligis, 2013; Pratama, 2013)
-----------	---	--------------------------------

3. Result and Discussion

Setelah melakukan perhitungan dengan metode CAMEL maka didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan kondisi Bank Mega dilihat dari aspek CAMEL berada pada kondisi yang sehat. Peneliti memaparkan hasil penelitian berupa perhitungan dari rasio keuangan, pertumbuhan (growth) rasio keuangan dari tahun 2012 - 2016, kondisi kesehatan Bank Mega dilihat rasio keuangan tersebut, serta penjelasan mengenai hasil yang telah diperoleh peneliti. Berikut adalah rincian pemaparan hasil penelitian mengenai tingkat kesehatan Bank Mega dengan menggunakan metode CAMEL.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio CAR

No	Ket	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	CAR	16,83 %	16,10 %	16,25 %	22,8 %	26,21 %
2.	Growt h	-	(0,73%)	0,15 %	6,55 %	2,29 %
3.	ATMR	33.077.430	35.409.487	38.821.434	44.993.522	41.517.371
4.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan rasio CAR pada tabel 3 dapat diketahui bahwa CAR tahun 2012 sebesar 16,83 %, tahun 2013 terdapat penurunan sebesar 0,73 % menjadi 16,10 %, tahun 2014 terdapat kenaikan sebesar 0,15 % menjadi 16,25 %, tahun 2015 terdapat kenaikan sebesar 6,55 % menjadi 22,8 %, dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 2,29 % menjadi 26,21 %. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai CAR hanya sekali mengalami penurunan yaitu di tahun 2013 dan selanjutnya terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Mega mampu untuk menanggung risiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko meskipun di tahun 2013 mengalami penurunan dan rasio CAR tahun 2012 - 2016 masih dalam kondisi yang sehat karena masih di atas kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio APYD terhadap AP

No	Ket	Tahun
----	-----	-------

		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Rasio APYD terhadap AP	1,75 %	2,10 %	1,99 %	2,69 %	2,89 %
2.	Growth	-	0,35 %	(0,11 %)	0,7 %	0,2 %
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan APYD terhadap AP pada tabel 4 menunjukkan bahwa rasio APYD terhadap AP pada tahun 2012 sebesar 1,75 %, tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,35 % menjadi 2,10 %, tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,11 % menjadi 1,99 %, tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,7 % menjadi 2,69 %, dan untuk tahun 2016 mengalami kenaikan juga sebesar 0,2 % menjadi 2,89 %. Rasio APYD terhadap AP dilihat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada PT. Bank Mega mengalami perubahan baik itu meningkat ataupun menurun yakni pada tahun 2014. Meskipun demikian rasio APYD terhadap AP pada PT. Bank Mega masih dalam kondisi yang sehat.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio NPM

No	Ket	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	NPM	89,5 %	88,3 %	93,1 %	89,5 %	78,8 %
2.	Growth	-	(1,2 %)	4,8 %	(3,6 %)	(10,7 %)
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan NPM pada tabel 5 menunjukkan bahwa rasio NPM pada tahun 2012 sebesar 89,5 %, tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 1,2 % menjadi 88,3 %, tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,8 % menjadi 93,1 %, namun di tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 3,6 % menjadi 89,5 %, begitupun untuk tahun 2016 mengalami penurunan juga sebesar 10,7 % menjadi 78,8 %. Rasio NPM PT. Bank Mega selama tahun 2012 sampai tahun 2016 telah mengalami tiga kali penurunan yang artinya bahwa kemampuan manajemen Bank Mega dalam memperoleh laba menurun. Meskipun demikian secara keseluruhan rasio NPM pada PT. Bank Mega masih dalam kondisi yang sehat.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio ROA

No	Ket	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016

1.	ROA	2,40 %	0,95 %	1,04 %	1,81 %	2,19 %
2.	Growth	-	(1,45 %)	0,09 %	0,77 %	0,38 %
3.	Kriteria	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan ROA pada tabel 6 menunjukkan bahwa rasio ROA pada tahun 2012 sebesar 2,40 %, tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,45% menjadi 0,95 %, tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,09% menjadi 1,04 %, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,77% menjadi 1,81 %, begitupun untuk tahun 2016 mengalami peningkatan juga sebesar 0,38 % menjadi 2,19 %. Rasio ROA PT. Bank Mega selama tahun 2012 sampai tahun 2016 hanya mengalami sekali penurunan yaitu di tahun 2013. Dengan hasil di atas, dapat diartikan bahwa tingkat keuntungan PT. Bank Mega yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva dari suatu lembaga keuangan cukup baik meskipun terdapat penurunan di tahun 2013 tetapi tetap berada pada kondisi yang sehat.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio BOPO

No	Ket	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	BOPO	76,5 %	89,6 %	91,2 %	85,7 %	81,8 %
2.	Growth	-	13,1 %	1,6 %	(5,5 %)	(3,9 %)
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan BOPO pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio BOPO pada tahun 2012 sebesar 76,5 %, tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 13,1 % menjadi 89,6 %, tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,6 % menjadi 91,2 %, di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 5,5 % menjadi 85,7 %, begitupun untuk tahun 2016 mengalami penurunan juga sebesar 3,9 % menjadi 81,8 %. Rasio BOPO PT. Bank Mega selama tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami dua kali penurunan yaitu di tahun 2015 dan 2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase rasio BOPO maka akan semakin baik terhadap keadaan pada PT. Bank Mega dikarenakan biaya operasional yang digunakan semakin kecil. Begitupun sebaliknya jika rasio BOPO meningkat maka akan semakin buruk terhadap keadaan PT. Bank Mega karena biaya operasional yang digunakan semakin besar. Dilihat secara keseluruhan rasio BOPO pada PT. Bank Mega berada dalam kondisi yang sehat.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Rasio LDR

No	Ket	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	LDR	53,6 %	57,6 %	66 %	65,1 %	55,3 %
2.	Growth	-	4 %	8,4 %	(0,9 %)	(9,8 %)
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan LDR pada tabel 8 menunjukkan bahwa rasio LDR pada tahun 2012 sebesar 53,6 %, tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4 % menjadi 57,6 %, tahun 2014 mengalami peningkatan juga sebesar 8,4 % menjadi 66 %, namun di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,9 % menjadi 65,1 %, begitupun untuk tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 9,8 % menjadi 55,3 %. Rasio LDR PT. Bank Mega selama tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami dua kali penurunan yaitu di tahun 2015 dan 2016. LDR menyatakan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik dari masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) tidak mampu menutup kredit yang diberikan. Dari data di atas, LDR pada PT. Bank Mega selama tahun 2012 - 2016 berada pada kondisi yang sehat meskipun terjadi penurunan pada dua tahun.

Hasil perhitungan data yang telah dipaparkan didapatkan berdasarkan atas laporan keuangan PT. Bank Mega, Tbk dengan menggunakan perhitungan analisis CAMEL sehingga peneliti melampirkan rekapitulasi datanya pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Akhir Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Mega, Tbk

Rasio Keuangan (%)	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	16,83 %	16,10 %	16,25 %	22,8 %	26,21 %
APYD	1,75 %	2,10 %	1,99 %	2,69 %	2,89 %
NPM	89,5 %	88,3 %	93,1 %	89,5 %	78,8 %
ROA	2,40 %	0,95 %	1,04 %	1,81 %	2,19 %
BOPO	76,5 %	89,6 %	91,2 %	85,7 %	81,8 %
LDR	53,6 %	57,6 %	66 %	65,1 %	55,3 %

Sumber: Hasil Perhitungan Rasio Keuangan CAMEL

Tabel 10. Rekapitulasi Standar Kriteia Peringkat Aspek CAMEL Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia

Rasio Keuangan	Kondisi			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
CAR	$\geq 12\%$	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	$\leq 6\%$
APYD	0 - 10,35%	10,35% - 12,60%	12,60% - 14,50%	>14,50%
NPM	$\geq 100\%$	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	$< 51\%$
ROA	$> 1,5\%$	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	$0 < \text{ROA} \leq 0,5\%$	≤ 0
BOPO	$\leq 94\%$	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	$> 97\%$
LDR	$\leq 75\%$	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	$> 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004

Discussion

Capital (Aspek Permodalan)

Menurut (Khatik & Nag, 2014) permodalan adalah perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sehingga rasio yang digunakan adalah rasio CAR. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh akiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana – dana sumber – sumber diluar bank (Roman & Şargu, 2013; Saleo, 2017). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8 %, bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8 % harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera diperbaiki (Kasmir, 2018). Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari ATMR (Syahputra, 2018). Sedangkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6 / 23 / DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, faktor permodalan dikatakan sehat apabila rasio CAR yang didapatkan mencapai nilai $\geq 12\%$ (di atas 12 %). Dengan demikian, CAR dikatakan sehat jika berada pada posisi di atas 8 %. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Afrizal, 2017) pada Bank BRI yang menggunakan metode CAMEL dengan hasil rasio CAR yang diperoleh di atas 12 % sehingga dikatakan sehat. Maka dari itu, hasil analisis pengukuran kesehatan PT. Bank Mega yang telah dipaparkan untuk faktor permodalan berada pada kriteria kondisi yang sehat meskipun terjadi penurunan di tahun 2013. Penurunan terjadi karena nilai ATMR meningkat

dari Rp 33.077.430 menjadi Rp 35.409.487 (dalam jutaan Rupiah) namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan modal dari Rp 5.567.133 ke Rp 5.704.179 (dalam jutaan Rupiah).

Asset (Aspek Kualitas Aset)

Menurut (Said, 2012) penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kredibilitas yang terdiri dari lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, sedangkan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bank (Haralayya & Aithal, 2021). Berdasarkan SK DIR BI Nomor : 30 / 21 / KEP / DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, faktor aset dalam hal ini kualitas aktiva produktif dengan menggunakan rasio APYD terhadap AP dikatakan sehat apabila rasio tersebut mencapai nilai antara 0 - 10,35%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2013) pada Bank BPR Surya Yudha Banjarnegara yang menggunakan metode CAMEL dengan hasil rasio APYD terhadap AP yang diperoleh berada di antara 0 - 10,35 % sehingga dikatakan sehat. Maka dari itu, hasil analisis pengukuran kesehatan PT. Bank Mega yang telah dipaparkan untuk faktor aset berada pada kriteria kondisi yang sehat. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2014 selain itu terjadi peningkatan. Penurunan terjadi karena kredit yang macet di tahun 2013 ke 2014 berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif Bank Mega tidak begitu baik karena penurunan rasio APYD menunjukkan kualitas aktiva produktif bank semakin baik. Menurut (Permana & Aji, 2012) semakin kecil rasio APYD menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah dan tingkat profitabilitas juga semakin meningkat.

Management (Aspek Manajemen)

Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan mempertimbangkan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber - sumber maupun penggunaan atau lokasi dana secara efisien (Paputungan, 2016). Menurut Esomar (2020), NPM (Net Profit Margin) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai rasio

Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....

DOI : [10.37531/mirai.v7i1.1516](https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.1516)

ini semakin tepat manajemen menempatkan dana dari perusahaan tersebut, berarti perusahaan itu semakin efisien dalam pengelolaan dananya (Khatik & Nag, 2014). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6 / 23 / DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, faktor manajemen dengan menggunakan rasio NPM dikatakan sehat apabila rasio tersebut mencapai nilai sekurang – kurangnya 81 % . Hal ini sesuai dengan pendapat (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang – kurangnya telah memenuhi 81 % dari seluruh aspek tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Afrizal, 2017). Maka dari itu, hasil analisis pengukuran kesehatan PT. Bank Mega yang telah dipaparkan untuk faktor manajemen secara keseluruhan rata – rata berada pada kriteria kondisi yang sehat meskipun di tahun 2016 kondisinya cukup sehat karena berada di bawah 81 %. Peningkatan hanya terjadi di tahun 2014 selain itu mengalami penurunan namun tetap dalam kondisi yang sehat kecuali di tahun 2016 dalam kondisi yang cukup sehat. Peningkatan yang terjadi di tahun 2014 dikarenakan total pendapatan yang meningkat dari tahun 2013 yaitu dari Rp 594.134 menjadi Rp 643.017 (dalam jutaan Rupiah).

Earning (Aspek Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2018) aspek earning merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dan juga untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini ada dua rasio keuangan rentabilitas yang digunakan yaitu ROA dan BOPO. Menurut (Said, 2012) ROA diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank. Sedangkan BOPO menurut (Saputra & Afrizal, 2017) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut Hendra (2017) rasio ROA dikatakan sehat jika rasio tersebut di atas 1,5 % standar Bank Indonesia. Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6 / 23 / DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, faktor rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA dan BOPO dikatakan sehat apabila rasio ROA mencapai nilai $\geq 1,25$ % dan rasio BOPO mencapai nilai ≤ 94 % (di bawah 94 %). Dengan demikian rasio ROA dan BOPO dikatakan sehat jika mencapai nilai $\geq 1,25$ % dan nilai ≤ 94 %. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Afrizal, 2017) pada Bank BRI yang menggunakan metode CAMEL dengan hasil rasio ROA yang diperoleh di atas 1,5 % dan rasio

BOPO yang diperoleh berada diantara 50 – 75 % sehingga rasio rentabilitas Bank BRI berada pada kondisi yang sehat . Maka dari itu, hasil analisis pengukuran kesehatan PT. Bank Mega yang telah dipaparkan untuk faktor rentabilitas secara keseluruhan rata – rata berada pada kriteria kondisi yang sehat meskipun rasio ROA di tahun 2013 dan 2014 kondisinya cukup sehat karena berada di bawah 1,25 %. Untuk rasio ROA peningkatan terjadi di tahun 2014 – 2016 karena laba bersih dan aset total naik (kenaikan laba lebih besar dibandingkan aset total). Untuk rasio BOPO di tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan sedangkan di tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Peningkatan terjadi karena biaya operasional yang digunakan semakin besar sehingga bisa membuat keadaan Bank Mega menjadi buruk karena semakin kecil rasio BOPO maka semakin baik bagi Bank Mega.

Liquidity (Aspek Likuiditas)

Menurut Kasmir (2018) suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang – hutang jangka pendek yaitu simpanan tabungan, giro, dan deposito. Rasio keuangan yang digunakan adalah LDR (Loan to Deposit Ratio) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Putri & Marlius, 2018). LDR yang tinggi (di atas 110 %) menunjukkan likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) tidak mampu menutup kredit yang diberikan (Permana & Aji, 2012). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6 / 23 / DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, faktor likuiditas dikatakan sehat apabila rasio LDR mencapai nilai $\leq 85\%$ (di bawah 85 %) . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Afrizal, 2017) pada Bank BRI yang menggunakan metode CAMEL dengan hasil rasio LDR yang diperoleh di atas 75 % dan kurang dari 100 % sehingga dikatakan sehat. Maka dari itu, hasil analisis pengukuran kesehatan PT. Bank Mega yang telah dipaparkan untuk faktor likuiditas berada pada kriteria kondisi yang sehat meskipun terjadi penurunan di tahun 2015 dan 2016 dan mengalami peningkatan 2013 dan 2014. Kenaikan rasio LDR disebabkan peningkatan kredit yang diberikan cukup tinggi di Bank Mega.

4. Conclusion and Suggestion

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Mega selama periode 2012 – 2016 dengan

menggunakan metode CAMEL dalam kondisi yang SEHAT dengan rincian dari aspek Capital (Permodalan), Asset (Aset), Management (Manajemen), Earning (Rentabilitas), dan Liquidity (Likuiditas) sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, rasio faktor permodalan PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 - 2016 berada di atas 12 % sesuai standar Bank Indonesia Tahun 2004 sehingga faktor permodalan PT. Bank Mega, Tbk dapat dikatakan SEHAT.
2. Rasio faktor aset PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 - 2016 berada di bawah 3 % sehingga faktor aset PT. Bank Mega, Tbk dapat dikatakan SEHAT sesuai dengan standar Bank Indonesia Tahun 1997.
3. Rasio faktor manajemen PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 - 2016 berada di atas 81 %. Meskipun di tahun 2016 kondisinya CUKUP SEHAT namun secara keseluruhan rata - rata faktor aset PT. Bank Mega, Tbk dapat dikatakan SEHAT sesuai dengan standar Bank Indonesia Tahun 2004.
4. Rasio faktor earning (rentabilitas) PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 - 2016 berada di atas 1,25 % untuk rasio ROA. Meskipun di tahun 2013 dan 2014 kondisinya CUKUP SEHAT namun secara keseluruhan rata - rata faktor earning PT. Bank Mega, Tbk untuk rasio ROA dapat dikatakan SEHAT sesuai dengan standar Bank Indonesia Tahun 2004. Sedangkan untuk rasio BOPO berada pada nilai di bawah 94 % yang artinya faktor earning (rentabilitas) PT. Bank Mega, Tbk untuk rasio BOPO dapat dikatakan SEHAT berdasarkan standar Bank Indonesia Tahun 2004.
5. Rasio faktor likuiditas PT. Bank Mega, Tbk periode 2012 - 2016 berada di bawah 75 % yang artinya bahwa faktor likuiditas PT. Bank Mega, Tbk dapat dikatakan SEHAT sesuai dengan standar Bank Indonesia Tahun 2004.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu:

- 1) Pada aspek yang dinyatakan SEHAT peneliti menyarankan untuk tetap dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi demi menjaga kestabilan laporan keuangan PT. Bank Mega, Tbk dan juga kepercayaan dari para nasabah untuk tetap menyimpan dananya pada bank serta para investor untuk tetap menginvestasikan modal maupun saham pada PT. Bank Mega, Tbk.
- 2) Pada aspek yang dikatakan CUKUP SEHAT yaitu pada aspek earning (rentabilitas) tahun 2013 - 2014 dan management tahun 2016 peneliti menyarankan untuk segera diperbaiki komponen mana yang menjadi penyebab sehingga dalam periode selanjutnya bisa

mendapatkan predikat SEHAT. Karena pada aspek tersebut dapat mempengaruhi daya tarik PT. Bank Mega, Tbk untuk menarik para nasabah dan investor.

Reference

- Esomar, M. J. F. (2020). Analisis tingkat kesehatan Bank Mega, Tbk. Soso-Q: Jurnal Manajemen, 8(2), 70–83. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/sosoq/article/view/1118>
- Fortrania, L. M., & Oktaviana, U. K. (2015). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan metode CAMELS dan RGEC. El Dinar: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah, 3(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/eldinar/article/viewFile/3341/5150>
- Haralayya, B., & Aithal, P. S. (2021). Analysis of bank performance using Camel approach. <https://www.openaccessjournal.com/abstract/812>
- Kaligis, Y. W. (2013). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada industri perbankan bumng yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2015>
- Kasmir, S. E. (2015). Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi. Prenada Media.
- Kasmir, S. E. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi.
- Khatik, S. K., & Nag, A. K. (2014). Analyzing soundness of nationalized Banks in India: A camel approach. applied studies in agribusiness and commerce, 8(1), 73–78. <https://doi.org/10.19041/APSTRACT/2014/1/9>
- Kullab, Y., & Yan, C. (2018). Soundness of Palestinian banks-10 years-based analysis. Journal of Business and Management, 20(8), 16–29. https://www.researchgate.net/profile/Yarob-Kullab/publication/326912093_Soundness_of_Palestinian_Banks-10_Years_Based_Analysis/links/5b6b916c92851ca650528e18/Soundness-of-Palestinian-Banks-10-Years-Based-Analysis.pdf
- Paputungan, D. F. (2016). Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode camel pada PT. Bank Rakyat Indonesia cabang manado periode 2010-2015. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 4(3). <https://doi.org/10.35794/emba.4.3.2016.14415>
- Permana, B. A., & Aji, B. (2012). Analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS dan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi Akunesa, 1(1), 1–21. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/288>
- Pramana, K. M., & Artini, L. G. S. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank (pendekatan RGEC) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Udayana University. <https://www.neliti.com/publications/255238/analisis-tingkat-kesehatan-bank-pendekatan-rgec-pada-pt-bank-danamon-indonesia-t>
- Pratama, A. A. (2013). Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Surya Yudha Banjarnegara tahun 2010-2012. Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/16225/1/SKRIPSI_AGITYA_09412144007.pdf
- Putri, Y. A., & Marlius, D. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampuang Tengah Pariaman Cabang Padang. <https://osf.io/preprints/inarxiv/r98pv/download>
- Raranta, D. (2017). Tugas dan fungsi bank dalam rangka pembinaan dan pengawasan bank menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998. Lex Privatum, 5(1).

Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....

DOI : [10.37531/mirai.v7i1.1516](https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.1516)

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/15125>
- Roman, A., & Şargu, A. C. (2013). Analysing the financial soundness of the commercial banks in Romania: an approach based on the camel's framework. *Procedia Economics and Finance*, 6, 703–712. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00192-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00192-5)
- Said, K. (2012). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010). Universitas Hassanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8582/2/khaerunnis-1222-1-12-khaer-d 1-2.pdf>
- Saleo, R. (2017). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel (studi kasus pada PT. Bank Mandiri Tbk). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16501>
- Sandhikatullah, V., & Adiwibowo, A. S. (2011). Pengaruh kasus melinda dee dan bank mega terhadap pergerakan harga saham perbankan nasional. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/32442/>
- Saputra, H., & Afrizal, A. (2017). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio camel (studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk). *Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/110615/analisis-tingkat-kesehatan-bank-dengan-menggunakan-rasio-camel-studi-kasus-pada>
- Syahputra, R. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk, Periode 2014-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundanbisnis/article/download/1546/1449>
- Zedan, K. A., & Gassan, D. (2017). Palestinian banks analysis using CAMEL model. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 351–357. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32002/353201>